

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke 19 merupakan abad yang penting dalam catatan sejarah Jawa. Karena pada abad ini pemerintah kolonia Belanda secara formal telah melembagakan kekuasaannya dan mengatur seluruh aktivitas sosial politik di Jawa. Setelah mengambil alih kekuasaan dari tangan VOC yang bangkrut, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem administrasinya kepada masyarakat pribumi yang sebelumnya berada di bawah para penguasa tradisional.¹

Ketamakan Belanda yang berambisi untuk menguasai seluruh wilayah Indonesia membuat mereka harus menguasai seluruh aspek kehidupan pribumi; baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini bisa dilihat dari upaya-upaya yang mereka lakukan terhadap masyarakat pribumi yakni ketatnya sistem kolonialisme bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Dominasi sistem politik, eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial, westernisasi kebudayaan, dan kristenisasi penduduk amat gencar dilakukan oleh mereka.²

Pelbagai tekanan yang melanda masyarakat pribumi mendorong munculnya gerakan dan pemberontakan sosial di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pemberontakan dan perlawanan terbesar yang sangat merepotkan Belanda adalah perang Jawa (Java Oorlog) yang berlangsung dalam kurun waktu 1825-1830 M.

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013, hlm.192-196.

² *Ibid*, h. 173.

Perlawanan ini di pimpin oleh Pangeran Diponegoro dan berlangsung di sebagian pulau Jawa.³

Pangeran Diponegoro memimpin masyarakat Jawa, baik dari kalangan petani maupun priyai. Ia juga mendapatkan dukungan dari para pangeran dan para kiai serta berkoordinasi dengan Pakubowono VI serta Raden Tumenggung Prawirodigdoyo Bupati Gagatan. Ia berhasil menumbuhkan semangat jihad dalam hati masyarakat sehingga banyak pasukan yang bergabung dengannya. Karenanya, Belanda pun kocar-kacir menghadapi perlawanan pasukan diponegoro. Dan pada puncak peperangan Belanda mengerahkan lebih dari 23.000 orang serdadu. Sehingga pada Pada tahun 1827, Belanda melakukan penyerangan terhadap Diponegoro dengan menggunakan sistem benteng sehingga Pasukan Diponegoro terjepit. Pada tahun 1829, Kyai Modjo, pemimpin spiritual pemberontakan, ditangkap. Menyusul kemudian Pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Alibasah Sentot Prawirodirjo menyerah kepada Belanda. Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830, Jenderal De Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Di sana, Pangeran Diponegoro menyatakan bersedia menyerahkan diri dengan syarat sisa anggota laskarnya dilepaskan. Maka, Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Rotterdam tanggal 8 Januari 1855.⁴

Setelah selesainya perang jawa pada tahun 1825-1830 M.C. Ricklef menganggap sebagai babak baru penjajahan yang sebenarnya terhadap tanah Jawa. Hal yang demikian terjadi karena sejak saat itu elit kerajaan mulai tergeser kedudukannya dari urusan-urusan politik. Tergesernya elit kerajaan dari urusan

³ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al- Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016, h. 8.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Diponegoro diakses pada hari senin, 13 februari 2017, pukul 13:47 Wib.

politik dengan sendirinya berarti hilangnya patronase kerajaan terhadap rakyatnya. Elit-elit kerajaan sudah kehilangan otoritasnya dalam bidang politik dan administrasi karena sudah digantikan oleh pemerintah kolonial dan juga elite daerah yang menjadi tangan panjang kolonial.⁵

Disamping itu, dampak dari perang Napoleon, Perang Belgia di Eropa, dan Perang Diponegoro, Perang Banten, serta Perang Padri, di Nusantara Indonesia menjadikan Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda mengalami krisis keuangan yang sangat berat. Tertindih, hutang berat kepada East Indian Company (EIC). Demi melunasi hutang tersebut ditugaskan kepada Goerbenur Djenderal Van den Bosch menciptakan sistem pajak dalam bentuk natura yang dibebankan kepada petani muslim di Pulau Jawa. Para petani Muslim Jawa dan Sunda diwajibkan menanam tanaman yang hasilnya dapat dipasarkan di Eropa. Seperti kopi, teh, nila, tebu dan tembakau. Sistem pajak in natura ini disebut Cultuurstelsel, Culture Sistem diterjemahkan menjadi Sistem Tanam Paksa. Terjemahan ini sebagai akibat sistem tanam tersebut dipaksa pelaksanaannya. Oleh karena itu, dituliskan dalam sejarah Indonesia menjadi tanam paksa, 1830-1919 M.⁶

Pasca kalahnya pangeran Diponegoro, mengangkat senjata untuk melawan kekuasaan kolonial merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Sebab di pertengahan abad ke 19 tersebut kekuasaan Belanda sudah sedemikian melembaga. Sementara itu masyarakat masih terbelenggu oleh kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Di masa ini melawan penjajah secara frontal sama saja dengan

⁵ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, hlm.182-184.

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit.*, h. 208.

bunuh diri.⁷ Sehingga upaya yang dilakukan para ulama dalam melawan pemerintah kolonial Belanda bukan lagi dengan menggunakan senjata perang tetapi melalui pencerahan pemikiran yakni mencerdaskan masyarakat melalui ajaran agama yang dibungkus dengan budaya lokal. perlawanan ini disebut dengan perlawanan kultural yaitu suatu perlawanan dengan tidak menggunakan kekerasan yang tujuannya tidak lain agar tertanam jiwa nasionalisme dan patriotisme dalam diri masyarakat.

Gerakan kultural ini mengambil tipe dan corak dalam gerakan Islam yang bertumpu pada kekuatan rakyat sipil, berbekal konstruksi pengetahuan, dan megandalkan kekuatan moral. Dari gerakan kultural ini kemudian membentuk sebuah tradisi. Disamping berperan untuk membangun masyarakat muslim dari dikte penguasa, gerakan kultural ini juga bertujuan untuk membentuk kehidupan yang luhur bagi pribadi-pribadi muslim. Oleh karenanya gerakan kultural ini biasanya dilakukan dan dipimpin oleh ulama-ulama, baik dari kalangan sufi, faqih, maupun teolog.⁸

Salah satu ulama yang melakukan perlawanan dengan perlawanan kultural adalah Kiai Sholeh Darat. Ia adalah seorang ulama yang terkenal di tanah Jawa. Kiai Sholeh Darat bernama asli Muhammad Sholeh Ibn ‘Umar yang lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong Jepara, Jawa tengah pada tahun 1820.⁹ Ayahnya adalah Kiai ‘Umar. Ia seorang tokoh ulama yang cukup terpandang dan disegani dikawasan pantai utara Jawa. Kiai Umar juga seorang pejuang perang

⁷ Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016, h. 101.

⁸ Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan panitia Muktamar NU ke-33, 2015, h. 31-32.

⁹ Secara tepat hari, bulan dan tahun kelahirannya memang belum diketahui, namun literatur menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1820 M. Lihat, Abdullah Salim, *Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-Awam (Karya Kiai Sholeh Darat) Suatu kajian terhadap kitab fikih berbahasa jawa akhir abad 19*, Semarang: Unissula Press, 1995, h. 15

Jawa (1825-2830), sekaligus orang kepercayaan pangeran Diponegoro di Jawa bagian utara Semarang. Kiai Umar beserta kawan, kolega dan santri-santrinya berjuang gigih mempertahankan kehormatan tanah air dari jajahan Belanda.¹⁰

Ketika perang Jawa sudah mulai redam (1830), usia Kiai Sholeh Darat sudah beranjak 10 tahun. Dari sejak usia inilah ia mendapat gembengan ajaran Islam secara intensif dari ayahnya, kemudian ia melanjutkan pendidikannya kepada alim ulama kerabat ayahnya seperti Kiai Muhammad Syahid (Waturoyo, Margoyoso, Pati), Kiai Muhammad Shaleh (Damaran, Kudus), Kiai Ishaq (Damaran, Kudus), Kiai Abu Abdillah Muhammad Al-Hadi ibn Baiquni (Semarang), Kiai Zahid, Kiai Darda' (Mangkang Wetan, Semarang Barat) dan masih banyak lagi. Kepada para ulama tersebut Kiai Sholeh Darat mempelajari berbagai disiplin ilmu agama seperti Gramatika Arab, Fikih, Tafsir, Hadits, Tauhid, dan Tasawuf.¹¹

Setelah belajar ke berbagai ulama di Nusantara, Kiai Sholeh Darat kemudian melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Beliau pergi bersama ayahnya (Kiai Umar) dan menetap disana selam 40 tahun. Beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Ibnu Sulaiman Hasbullah, Syaikh Ahmad al-Nakhrawi al-Mishri al-Makki, Syaikh Muhammad Shaleh Zawawi al-Makki dan ulama-ulama yang lainnya. Setelah menetap selama 40 tahun di Mekkah, akhirnya Kiai Sholeh Darat pulang ke Indonesia dengan cara diculik oleh sahabatnya Kiai Hadi Giri Kusumo. Indonesia pada waktu itu masih dalam keadaan terjajah oleh Kolonial Belanda. Sehingga perjuangan Kiai Sholeh Darat dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa terbilang sulit. Menumbuhkan jiwa Nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat tidak bisa dilakukan dengan cara terang-

¹⁰ Bagus Irawan dkk (editor), *Biografi Kiai Sholeh Darat*, dalam Syarah Al-Hikam karya Kiai Sholeh Darat, Depok: Penerbit Sahifa, 2016, h xxvi.

¹¹ Amirul Ulum, *Op. Cit.*, h. 39-40.

terangan. Oleh karenanya kemudian beliau membungkusnya melalui pendidikan keagamaan. Hal ini membuat Kiai Sholeh Darat melakukan perlawanan terhadap para penjajah melalui pendekatan simbolik, sebuah perlawanan kultural yang tidak menggunakan kekerasan. Nilai-nilai nasionalisme dan model perlawanan ini diwujudkan secara implisit di dalam karya-karyanya.¹²

Diantara perlawanan kultural yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat adalah politik identitas yakni keharaman memakai pakaian orang-orang di luar Islam, yang dimaksud dalam konteks ini (abad 19) adalah pakaian para penjajah. Beliau mengatakan didalam kitabnya sebagai berikut:

“... lan dadi kufur meneh wong kang nganggo penganggone liyane ahli Islam, penganggo kang wus tertemtu maring liyane ahli Islam kebeh serta atine neqodake baguse iki penganggone serta demen atine maring iki penganggo. Lan haram ingatase wong Islam nyerupani penganggone wong liya agama Islam senadyan atine ora demen. Angendiko setengahe ulama muhaqqiqin, sapa wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam koyo kelambi, jas, utawa topi, utawa dasi, maka dadi murtad, rusak Islame senadyan atine ora demen. Alhasil, haram dosa gede ingatase wong Islam tiru tingkah polahe liyane ahli Islam ing ndalem perkarane penganggo utawa tingkah polahe mangan senadyan atine ora demen. Anapun lamun demen sak hal dadi murtad senadyan ora nganggo panggonane kerono wong kang demen kufur yo dadi kufur, wong kang demen maksiat yo dadi maksiat, senadyan ora ngelakoni maka ati-atiyo ta siro.”¹³

Artinya:

“...dan menjadi kufur lagi orang yang memakai pakaian (seperti) kelompok yang bukan Islam, pakaian yang sudah didesain untuk orang non-Islam, serta hatinya yakin bahwa pakaiannya itu bagus dan hatinya juga senang terhadap pakaian tersebut. Dan haram bagi orang Islam menyerupai pakaiannya orang lain yang tidak beragama Islam walaupun hatinya tidak menyukai pakaian tersebut. Sebagian ulama ahli hakikat (muhaqqiqin), menyatakan barangsiapa saja yang memakai pakaian (seperti) kelompok orang yang bukan Islam seperti baju, jas, atau topi atau dasi, maka orang itu menjadi murtad, rusak Islamnya, meski dia tidak menyukai pakaian tersebut. Dan apabila dia suka dengan pakaian itu, maka sejak itu pula dirinya langsung murtad meskipun dia tidak memakai pakain tersebut. Sebab orang yang suka

¹² Taufiq Hakim *Op. Cit.*, h. 104.

¹³ Sholeh Darat, *Majmu'at As-Syari'at Al-Kafiyah Li Al-'Awam*, Semarang: Toha Putera, h. 24-25.

dengan tradisi kafir, maka menjadi kafir, orang suka dengan maksiat maka menjadi maksiat, meski tidak menjalaninya, maka hati-hatilah kalian.”

Pemikiran Kiai Sholeh Darat diatas menandakan sebuah perlawanan kultural atas penjajah di Jawa kala itu. Sebab, imperialisme Belanda tidak hanya berupaya untuk menguasai sektor politik dan ekonomi semata, melainkan juga mencoba untuk menguasai sektor sosial dan budaya. Penguasaan terhadap budaya ini merupakan strategi yang paling ampuh untuk memperkuat basis kekuasaan imperialis disegala bidang. Sehingga pada masa selanjutnya, masyarakat Jawa akan tercabut dari akar budayanya. Ketika sebuah masyarakat tercabut dari akar budaya dan nilai-nilai tradisinya, maka dirinya akan mudah dipengaruhi, dikuasai dan diombang-ambingkan kesana kemari.¹⁴

Ketika politik dan ekonomi sudah dikuasai Belanda, maka ranah kebudayaan jangan sampai turut dikuasai oleh kaum penjajah. Kiai Sholeh Darat mencoba melawan penjajah dengan perlawanan kultural, yakni dengan melarang, bahkan mengharamkan dirinya, murid-muridnya, dan masyarakat muslim pada umumnya untuk tidak mengenakan pakaian sebagaimana pakaian orang-orang Belanda seperti topi, jas, dan dasi. Keharaman megikuti tatacara berpakaian orang kafir sejatinya ialah melawan berbagai bentuk infiltrasi, penetrasi, dan dominasi budaya asing kedalam budaya pribumi.¹⁵

Secara implisit, hal ini merupakan seruan tentang perlunya berpegang teguh dan melestarikan budaya pribumi. Karena budaya merupakan cermin dari kepribadian sebuah masyarakat, bangsa, dan negara. Jika imperialisme kebudayaan pada dasarnya adalah pembunuhan terhadap kepribadian sebuah bangsa. Maka disinilah semangat nasionalisme Kiai Sholeh Darat terlihat yakni

¹⁴ Taufiq Hakim, *Op.Cit.*, h. 119.

¹⁵ *Ibid.*, h. 120.

melalui politik identitas sebagai gerakan perlawanannya terhadap kolonialisme Belanda pada abad 19.

Berawal dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji perlawanan kultural Kiai Sholeh Darat terhadap penjajah Belanda dengan judul skripsi **“Nasionalisme Kiai Sholeh Darat (Gerakan Perlawanan Kultural abad ke 19)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul “Nasionalisme Kiai Sholeh Darat (Gerakan Perlawanan Kultural abad ke 19)”

Penulis mengambil judul tersebut Karena adanya beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sementara ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang Nasionalisme Kiai Sholeh Darat dalam gerakan perlawanannya secara kultural pada abad ke 19 melalui ajaran-ajaran didalam kitab karangannya.
2. Masalah yang penulis teliti masih dalam lingkup keilmuan yang penulis tekuni yakni sejarah kebudayaan Islam. Sehingga hasil penelitian penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang semangat Nasionalisme Kiai Sholeh Darat dalam Gerakan Perlawanan Kultural abad ke 19.
3. Dalam penulisan skripsi ini harapan penulis dapat memberikan masukan pemikiran bagi lembaga dimana penulis belajar yakni Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maksud judul diatas, maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan dan batasan istilah dari judul yang dimaksud yaitu “Nasionalisme Kiai Sholeh Darat (Gerakan Perlawanan Kultural

abad ke 19)”. Adapun hal-hal yang perlu ditegaskan sehingga terbentuk suatu pengertian yang sesuai dengan maksud yang sebenarnya, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. *Nasionalisme* adalah cinta tanah air, segala sesuatu harus dibuktikan sepenuhnya kepada tanah air.¹⁶ Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.
2. *Kiai Sholeh Darat* adalah seorang ulama Jawa yang produktif menulis kitab-kitab dengan menggunakan Bahasa arab Jawa atau dikenal dengan Arab Pegon. Beliau menjadi guru dari tokoh-tokoh besar di Indonesia seperti K.H. Hasyim Asy’ari (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), K.H Ahmad Dahlan (Pendiri organisasi Muhammadiyah), R.A Kartini (Tokoh Emansipasi Wanita Indonesia).
3. *Gerakan* adalah pergerakan, usaha, atau kegiatan dalam lapangan sosial seperti politik dan sebagainya.
4. *Perlawanan Kultural* adalah perlawanan yang bertumpu pada kekuatan rakyat sipil, berbekal konstruksi pengetahuan, dan mengandalkan kekuatan moral¹⁷ yaitu prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasar dan substansial.
5. *Abad ke 19* adalah tahun yang dimulai dari 1800 M sampai dengan 1899 M. dimana pada abad ini Indonesia umumnya dan Jawa khususnya masih dalam

¹⁶ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 123.

¹⁷ Tim Penulis JNM, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan panitia Muktamar NU ke-33, 2015, h. 31.

masa penjajahan Kolonial Belanda. Dan terjadi banyak peristiwa seperti perang jawa (1825-1830 M) dan juga tanam paksa (1830-1919 M).

Maksud dari judul ini adalah semangat cinta akan tanah air yang dibangun dan dipelopori oleh Kiai Sholeh Darat terhadap murid-muridnya melalui kitab-kitab karangannya agar muncul, tumbuh dan berkembang semangat perlawanan masyarakat Jawa terhadap penjajah Belanda melalui gerakan kultural atau budaya. Disamping itu gerakan perlawanan ini juga sebagai salah satu upayanya dalam menjaga warisan tradisi leluhur yang merupakan identitas masyarakat Jawa yang sedikit demi sedikit kian di gerogoti oleh penjajah Belanda melalui budaya yang mereka tawarkan. Kegiatan perlawanan belangsung sepanjang abad 19 masehi.

D. Pembatasan Masalah

Tokoh yang dijadikan bahan kajian pada penelitian ini adalah Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani, atau biasa dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat. Seorang ulama yang terkenal dengan karya-karyanya yang ditulis dengan menggunakan Arab Pegon. Melalui kitab-kitabnya, ia membahas banyak hal seputar kehidupan beribadah dan bermualah. Seperti kitab *Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, *Lathaif al Thaharah*, *Pasolatan*, dan masih banyak yang lainnya. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada pendapat-pendapat beliau yang memiliki makna tersirat tentang *Nasionalisme Dan Gerakan Perlawanan Kultural* didalam kitab-kitab karyanya seperti sebagaimana tersebut diatas.

E. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka penulis kemudian membuat rumusan masalah untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana semangat Nasionalisme Kiai Sholeh Darat dalam melawan Kolonialisme?
2. Apa bentuk perlawanan kultural Kiai Sholeh Darat pada abad 19?

F. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui semangat Nasionalisme Kiai Sholeh Darat dalam melawan Kolonialisme
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan kultural Kiai Sholeh Darat pada abad 19.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Dari segi teoritis

Kami berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya sejarah kebudayaan Islam di Indoensia. Karena penelitian tentang Nasionalisme Kiai Sholeh Darat (Gerakan Perlawanan kultural Abad ke 19) ini menjelaskan tentang sosok seorang ulama yang melawan penjajah Belanda bukan dengan menggunakan senjata perang melainkan dengan perlawanan kultural atau budaya seperti politik identitas, sehingga pembahasan ini menarik untuk dikaji. Dan bagi pihak-pihak yang berminat dalam kajian seputar Nasionalisme ulama dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan studi, atau penelitian serupa.

- b. Dari aspek Praktis

Hasil penelitan ini bisa dimanfaatkan dan dijadikan sebagai koleksi terhadap penelitian tentang Kiai Sholeh Darat dan peranannya terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumbernya.¹⁹ Penulis akan menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka atau literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan tersebut di atas.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atau fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan atau dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati.²⁰ Dalam penelitian ini yang diteliti adalah upaya Kiai Sholeh Darat dalam menumbuhkan semangat nasionalisme melalui Gerakan Perlawanan Kultural Abad 19.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2009, h. 2

¹⁹ Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: LkiS, 1990, h. 9

²⁰ Lexy J moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber utama informasi yang dicari. Karena penelitian ini adalah *Library Research* maka sumber data primernya adalah karya-karya Kiai Sholeh Darat seperti kitab *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-Awam' Lathaif at-Thaharah wa Asrari as-Sholah*, dan *Munjiyat*.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai pendukung yang berhubungan dengan skripsi. Data ini diperoleh dari berbagai buku-buku, artikel, pendapat para ahli, atau sumber lain yang dianggap relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penentuan metode pengumpulan data selalu disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperoleh. Pada umumnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternatif maupun komulatif yang saling melengkapi.²¹ untuk melengkapi keabsahan data dan menilai keabsahan pemikiran Kiai Saleh Darat, penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa responden yang dianggap memahami jejak pemikiran Kiai Saleh Darat baik dari unsur keluarga maupun tokoh masyarakat. Di antara informan misalnya:

²¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 65-66

- a. Dr. In'amuzzahidin, M.Ag. Dosen UIN Walisongo dan Praktisi kolektor karya Kiai Sholeh Darat sekaligus Ketua penggiat Komunitas Pencinta Sholeh Darat (**Kopisoda**) Semarang.
- b. Muhammad Ichwan. Praktisi kolektor karya Kiai Sholeh Darat dan Sekretaris Komunitas Pencinta Sholeh Darat (**Kopisoda**) Semarang.

4. Analisis Data

Metode analisis digunakan dalam rangka untuk menganalisis data. Tepatnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* yakni sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan upaya menganalisa isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara obyektif dan ilmiah, untuk menemukan makna dan arti dari pesan tersebut.²² Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

- a. Melakukan organisir file data,
- b. menggambarkan setting pengalaman dan kronologi kehidupan tokoh tersebut,
- c. Mengidentifikasi data, tema-tema pemikiran dan menentukan bagian-bagian yang terkait dengan semangat nasionalisme Kiai Sholeh Darat dalam kitab-kitabnya seperti *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, *Lathaif at-Thaharah wa Asrari as-Sholah*, dan *Munjiyat*.
- d. menganalisis kandungan makna.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini penulis akan menguraikan sistematikanya yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab. Adapun kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saasin, 1996), h. 49-50

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menggambarkan sekilas tentang nasionalisme Kiai Sholeh Darat, kemudian terdapat alasan pemilihan judul dan kerangka teori yang memastikan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti serta memastikan maksud dari penelitian. Lalu pembatasan masalah yang mengandung target yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Selanjutnya ada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan analisis. Kemudian metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi secara terarah. Dan yang terakhir sistematika penulisan agar skripsi mudah dipahami.

Bab kedua, Tinjauan pustaka yang membahas kajian teoritik tentang pengertian Nasionalisme, kemudian nasionalisme dalam Islam, selanjutnya menjelaskan tentang gerakan perlawanan kultural dari sisi sejarah dan perkembangannya. Terakhir menjelaskan tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga, Menjelaskan sketsa biografi Kiai Sholeh Darat, yang mencakup latar belakang kehidupan, riwayat ilmiah dan guru-gurunya, murid-muridnya, dan karya-karyanya, termasuk penjelasan tentang nasionalisme Kiai Sholeh Darat yang disampaikan secara implisit melalui kitab-kitabnya yang ditulis dengan menggunakan *Arab-Pegon* yang isinya meliputi perlawanan kultural dengan pendekatan idiom-idiom keagamaan dan perlawanan kultural dengan pendekatan simbolik atau politik identitas.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap pokok permasalahan yang menjadi objek pembahasan berdasarkan data-data dari bab II dan bab III dengan menganalisis pandangan Kiai Sholeh Darat tentang nasionalisme yang

meliputi perlawanan kultural dengan pendekatan idiom-idiom keagamaan dan perlawanan kultural dengan pendekatan simbolik atau politik identitas.

Bab kelima, Adalah penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagai akhir dari bab ini adalah saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kerangka penelitian ini jika dibuat dalam bentuk Out Line, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Alasan Pemilihan Judul
- C. Kerangka Teori
- D. Pembatasan Masalah
- E. Rumusan Masalah
- F. Tujuan & Signifikansi Penelitian
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Kajian Teoritik
 - 1. Pengertian Nasionalisme
 - 2. Nasionalisme dalam Islam
 - 3. Gerakan Perlawanan Kultural
- B. Kajian Penelitian Terdahulu

BAB III NASIONALISME KIAI SHOLEH DARAT

- A. Biografi singkat Kiai Sholeh Darat

1. Latar belakang Kehidupan
 2. Rihlah Ilmiah dan Guru-guru
 3. Murid-murid
 4. Karya-karya
- B. Nasionalisme Kiai Sholeh Darat
1. Perlawanan Kultural dengan Pendekatan Idiom-Idiom Agama
 2. Perlawanan Kultural dengan Pendekatan Simbolik

BAB IV ANALISIS NASIONALISME KIAI SHOLEH DARAT

- A. Analisis Perlawanan Kultural dengan Pendekatan Idiom-idiom Agama
- B. Analisis Perlawanan Kultural dengan pendekatan Simbolik

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran